

Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Kisah Nabi Musa Sebagai Pembentukan Karakter Pemimpin di Pondok Gontor

Ihwan Mahmudi

Universitas Darussalam Gontor

ihwanm@unida.gontor.ac.id

Wahyu Setiawan

Universitas Darussalam Gontor

wswahyus14@gmail.com

Sutrisno Ahmad

Universitas Darussalam Gontor

sutrisnoah369@gmail.com

Hafizh Raafi

Universitas Darussalam Gontor

hafizhraafi04@gmail.com

Adnun Yelipele

Universitas Darussalam Gontor

adnunyelipele93@gmail.com

Abstract:

Contemporary education faces complex challenges, not only regarding globalization and technology but also the crisis of identity, morality, and spirituality among the younger generation. Many institutions still focus on cognitive aspects, while the dimensions of faith, ethics, and morality are often neglected. In Islamic tradition, the stories of the prophets serve to promote character formation, one of which is the story of Prophet Moses, rich in values of monotheism, ethical courage, and leadership examples. This study applies a descriptive qualitative method with a literature review approach, aimed at integrating Islamic values from the story of Prophet Moses into the education system of Pondok Modern Gontor. Information was obtained through library research, documentation, and narrative analysis related to the concept of leadership in pesantren. The research shows that the values of Prophet Moses—monotheism, ethics, morality, and leadership—are essential in shaping the character of students to become future leaders of the community. However, the challenges of globalization and secularization require innovation in educational methods to ensure that the internalization of these values becomes more efficient. The recommendation from this study is the need to strengthen the curriculum focusing on prophetic narratives, the development of leadership practices that prioritize spirituality, and the application of an integrative education model that can balance intellectual, moral, and spiritual aspects in meeting the needs of the times.

Keywords: *Tauhid; Akhlak; Morality; Leadership; Musa; Gontor Islamic Boarding School*

Abstrak:

Pendidikan masa kini menghadapi tantangan yang rumit, tidak hanya mengenai globalisasi dan teknologi, tetapi juga krisis identitas, moral, serta spiritualitas generasi muda. Banyak lembaga masih fokus pada aspek kognitif, sedangkan dimensi tauhid, akhlak, dan moral sering kali diabaikan. Dalam tradisi Islam, cerita para nabi berperan sebagai pendorong pembentukan karakter, salah satunya kisah Nabi Musa yang penuh dengan nilai ketauhidan, keberanian etis, dan contoh kepemimpinan. Studi ini menerapkan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kajian pustaka, berorientasi pada pengintegrasian nilai-nilai Islam dari kisah Nabi Musa dalam sistem pendidikan Pondok Modern Gontor. Informasi didapatkan melalui penelitian pustaka, dokumentasi, dan analisis naratif yang berkaitan dengan konsep kepemimpinan pesantren. Penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Nabi Musa—tauhid, akhlak, moral, dan kepemimpinan—penting dalam membentuk karakter santri untuk menjadi calon pemimpin umat. Akan tetapi, tantangan globalisasi dan sekularisasi memerlukan inovasi pada cara pendidikan agar

internalisasi nilai-nilai tersebut menjadi lebih efisien. Rekomendasi dari penelitian ini adalah perlunya penguatan kurikulum yang berfokus pada narasi profetik, pengembangan praktik kepemimpinan yang mengutamakan spiritualitas, serta penerapan model pendidikan integratif yang dapat menyeimbangkan aspek intelektual, moral, dan spiritual dalam memenuhi kebutuhan zaman.

Kata Kunci: Tauhid, Akhlak, Moral, kepemimpinan, Nabi Musa, Pondok Gontor

Pendahuluan

Pendidikan kontemporer sekarang menghadapi tantangan rumit yang tidak hanya berhubungan dengan perkembangan teknologi dan globalisasi, tetapi juga krisis identitas, moralitas, dan spiritualitas di kalangan generasi muda. Banyak institusi pendidikan masih fokus pada aspek kognitif saja, sedangkan dimensi moral, akhlak, dan tauhid sering kali terabaikan. Dalam sejarah Islam, narasi tentang para nabi telah menjadi inspirasi dalam pengembangan karakter, termasuk kisah Nabi Musa yang penuh dengan nilai ketauhidan, keberanian moral, dan contoh kepemimpinan.¹ Nabi Musa dikenal sebagai sosok yang tegas dalam mempertahankan tauhid melawan kezaliman Fir'aun, sabar menghadapi Bani Israil, serta memiliki kebiasaan berdoa, berjuang, dan mengutamakan akhlak dalam kepemimpinannya. Nilai-nilai ini sangat penting untuk dijadikan contoh bagi santri di Pondok Modern Gontor, yang tidak hanya diajarkan untuk cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang tangguh sebagai calon pemimpin umat.²

Meskipun begitu, dalam praktik pendidikan saat ini, tetap ada perbedaan antara citacita nilai pendidikan Islam dan pelaksanaan yang diinginkan. Banyak institusi pendidikan masih belum sepenuhnya mengadopsi nilai tauhid, akhlak, dan moral dalam proses belajar, sehingga pendidikan lebih bersifat pragmatis, fokus pada pencapaian akademis saja, dan kurang memberikan penekanan pada pengembangan karakter kepemimpinan. Di satu sisi, Pondok Gontor telah berupaya menginternalisasikan nilai-nilai Islam melalui konsep kepemimpinan yang unik, namun tantangan globalisasi, laju sekularisasi, serta perubahan gaya hidup generasi muda memerlukan inovasi baru dalam metode pendidikan³. Masalah ini menunjukkan perlunya segera meninjau kembali relevansi cerita Nabi Musa sebagai sumber nilai pendidikan yang dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum dan budaya kepemimpinan di pesantren modern.

Beberapa studi sebelumnya telah meneliti pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam pendidikan karakter, baik melalui cerita nabi maupun hadis. Beberapa penelitian menekankan signifikansi teladan Nabi dalam pengembangan akhlak keterkaitan cerita nabi dengan pendidikan moral⁴ serta implementasi nilai-nilai Islam dalam pembentukan karakter kepemimpinan santri.⁵ Penelitian lain membahas konsep pendidikan karakter yang berlandaskan pesantren, serta pengintegrasian pandangan dunia Islam dalam pendidikan

¹ Gilang Eksa Gantara, Fiqriadi, dan Muhammad Suaidi Yusuf, “Relevansi Kisah Nabi Musa dan Fir'aun menurut Al-Qur'an dengan Islamofobia,” *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (31 Desember 2023): 12–40, doi:10.62109/ijat.v4i2.44.

² Muamar Asykur dkk., “nilai-nilai perencanaan pendidikan islam...,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 02 (t.t), doi:<https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.2237>.

³ Imroatul Faithah, “Kepemimpinan KH. Imam Zarkasyi di Pondok Modern Darussalam Gontor,” *JIEM (Journal of Islamic Education Management)* 2, no. 2 (5 Desember 2018): 26, doi:10.24235/jiem.v2i2.3407.

⁴ “Melacak Akar Filosofis Gontor,” oleh Ahmad Suharto, 1 ed. (Yogyakarta: Namela Press, 2017), 29.

⁵ *Ibid.* p.13.

masa kini.⁶ Dari beberapa penelitian yang dianalisis, terlihat kecenderungan bahwa pendidikan Islam mengedepankan akhlak dan moralitas sebagai pusat, walaupun pendekatan integratif masih belum optimal. Terdapat konsistensi dalam penekanan nilai teladan, namun terdapat inkonsistensi dalam metodologi pelaksanaan di institusi pendidikan. Kesenjangan penelitian yang ada adalah minimnya perhatian khusus pada penggalian nilai-nilai Islam dari cerita Nabi Musa untuk pengembangan karakter kepemimpinan di pesantren modern seperti Gontor, meskipun cerita ini sangat penuh dengan pelajaran tauhid, moral, dan kepemimpinan.

Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana menggabungkan nilai-nilai Islam dari kisah Nabi Musa AS terutama dari sisi aspek tauhid, akhlak, dan moral ke dalam sistem pendidikan Pondok Modern Gontor sebagai upaya membentuk karakter kepemimpinan santri. Pertanyaan penelitian yang ingin dijawab adalah bagaimana kisah Nabi Musa bisa dijadikan acuan dalam pendidikan kepemimpinan santri dan nilai-nilai penting yang dapat diambil dan bagaimana penerapan nilai-nilai tersebut dapat memperkuat karakter pemimpin di Pondok Modern Gontor. Pertanyaan ini krusial karena berhubungan dengan kelangsungan visi pendidikan Gontor dalam menghasilkan pemimpin umat yang memiliki karakter Islami.

Studi ini mengusulkan pendekatan komprehensif dengan menjadikan cerita Nabi Musa sebagai dasar nilai pendidikan karakter yang diintegrasikan dengan prinsip kepemimpinan unik Pondok Modern Gontor. Pendekatan itu tidak hanya mengutamakan aspek teks kisah dalam al-Qur'an, namun juga menekankan implementasinya dalam praktik pendidikan modern yang sarat tantangan⁷. Keunikan studi ini terletak pada fokus khusus pada narasi Nabi Musa sebagai contoh pengembangan kepemimpinan di pesantren, yang sebelumnya jarang dibahas secara mendalam. Jika penelitian sebelumnya biasanya membahas keteladanan Nabi secara umum atau pendidikan akhlak berbasis pesantren, maka studi ini menawarkan perspektif baru dengan mengaitkan narasi profetik, nilai tauhid, moralitas, dan sistem pendidikan Gontor dalam suatu kerangka integratif yang aplikatif dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

Implikasi dari penelitian ini sangat signifikan, baik dalam aspek teoretis maupun praktis. Dari sudut pandang teoritis, penelitian ini menambah kekayaan literatur pendidikan Islam yang berakar dari kisah para nabi sebagai acuan utama dalam mendirikan dasar kepemimpinan Islami. Dari aspek praktik, studi ini memberikan sumbangan langsung kepada Pondok Gontor dalam memperkaya strategi pendidikan karakter santrinya dengan menekankan nilai tauhid, akhlak, dan moral Nabi Musa yang mampu membentuk diri santri sebagai calon pemimpin umat. Selain itu, penelitian ini juga memberikan referensi penting bagi institusi pendidikan Islam lainnya untuk tidak hanya bergantung pada model pendidikan modern yang bersifat teknis, tetapi juga menekankan nilai-nilai spiritual Islam yang tetap relevan sepanjang masa. Dengan demikian, studi ini diharapkan dapat memperkaya diskusi

⁶ La Adu, Bahaking Rama, dan Muhammad Yahdi, "ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN ISLAMIZATION OF KNOWLEDGE," *Jurnal Studi Islam Lintas Negara* 5, no. 1 (2023): 21–33, doi:<https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v9i1.223>.

⁷ M. Ilyas Ismail dan Ambo Tang, "Karakteristik Kepemimpinan Nabi Musa Dalam Al-Qur'an," *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 5, no. 1 (19 Juni 2021): 114, doi:10.24252/idaarah.v5i1.18259.

akademis serta menjadi panduan praktis dalam mempersiapkan generasi pemimpin yang memiliki karakter baik, berwawasan jauh ke depan, dan berfokus pada nilai-nilai keagamaan.

Metode Penelitian

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan tinjauan pustaka (*library research*) dan naratif-deskriptif. Penelitian dilakukan di Pondok Modern Darussalam Gontor sebagai lokasi utama karena institusi ini memiliki sistem pendidikan yang kokoh dalam membentuk karakter kepemimpinan para santri. Proses penelitian dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu yang meliputi aktivitas pengamatan, wawancara, serta analisis dokumen kurikulum dan referensi terkait.⁸ Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki secara mendalam penerapan nilai-nilai Islam dalam cerita Nabi Musa serta hubungannya dengan konsep kepemimpinan yang khas di Gontor. Peneliti bertindak sebagai alat utama dengan mengamati fenomena pendidikan, menganalisis narasi profetik, serta mengaitkannya dengan praktik kepemimpinan yang dilakukan di Pondok Gontor. Melalui desain kualitatif, penelitian ini fokus pada pemahaman makna ketimbang angka, sehingga dapat mengungkap nilai tauhid, moral, dan akhlak Nabi Musa sebagai elemen pembentukan karakter pemimpin.

Pembahasan

A. Kisah Nabi Musa AS sebagai panutan pendidikan umat Islam

Nabi Musa a.s. merupakan salah satu rasul ulul azmi yang memiliki peran signifikan dalam sejarah kenabian. Kisah hidupnya terekam dalam al-Qur'an karena mengandung banyak pelajaran yang bersifat universal. Musa dilahirkan dalam kekuasaan tirani Fir'aun yang memerintahkan pembantaian bayi laki-laki Bani Israil⁹. Namun, dengan izin Allah, ia selamat setelah terbawa arus ke sungai Nil dan diambil oleh keluarga Fir'aun. Kehidupan di istana menunjukkan bahwa Allah dapat melindungi hamba-Nya meskipun di tengah ancaman, sekaligus mempersiapkan jalan untuk kepemimpinan di masa depan¹⁰. Dari cerita masa kecil Musa, umat Islam memperoleh pelajaran tentang nilai tauhid yang mencakup keyakinan akan pertolongan Allah, serta pesan moral bahwa rencana Allah senantiasa lebih unggul daripada sigadnya manusia.

Saat memasuki usia dewasa, Musa menunjukkan perhatian terhadap keadilan. Ia secara tak sengaja membunuh seorang Mesir yang menindas Bani Israil, kemudian merasa bersalah dan meminta ampun kepada Allah¹¹. Kejadian ini mencerminkan kesadaran etika seorang calon pemimpin untuk menanggung konsekuensi dari perbuatannya. Musa kemudian melarikan diri ke tanah Madyan, di mana ia menolong dua perempuan memberikan minum

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan RnD*, 2 ed. (Bandung: Alfabeta, 2024). p.76.

⁹ Gantara, Fiqriadi, dan Yusuf, "Relevansi Kisah Nabi Musa dan Fir'aun menurut Al-Qur'an dengan Islamofobia."

¹⁰ Luthviyah Romziana dan Nur Wahyuni Rahmiah, "Analisis Kritis M. Quraish Shihab Terhadap Pengulangan Kisah Nabi Musa Dalam Al-Qur'an," *JURNAL ISLAM NUSANTARA* 5, no. 2 (31 Desember 2021): 103, doi:10.33852/jurnalnu.v5i2.340.

¹¹ Andri Nirwana dkk., "Kajian Kritik pada Bentuk dan Pengaruh Positif al-Dakhil dalam Tafsir Jalalain tentang Kisah Nabi Musa dan Khidir," *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 5, no. 2 (2 November 2021): 717, doi:10.29240/alquds.v5i2.2774.

pada hewan ternak mereka. Dari situ, ia tinggal bersama Nabi Syu'aib a.s., menikahi salah satu putrinya, dan bekerja dengan sepenuh hati. Periode ini membentuk sifat Musa dengan nilai-nilai moral seperti saling membantu, kesabaran, usaha keras, serta kepemimpinan yang diperoleh dari pengalaman hidup.

Momen krusial terjadi saat Allah memerintahkan Musa untuk kembali ke Mesir dan menentang Fir'aun. Di Bukit Thuwa, ia mendapatkan wahyu kenabian, diperintahkan untuk menyampaikan pesan tauhid, dan diberi mukjizat untuk melawan para pesirir Fir'aun. Walaupun pada awalnya bimbang, Musa memperlihatkan sikap humblenya dengan meminta kehadiran saudaranya, Harun a.s., untuk menemaninya. Nilai tauhid terlihat dalam keyakinannya terhadap bantuan Allah, sedangkan nilai kepemimpinan tercermin dalam keberanian melawan penguasa yang zalim. Musa mengajarkan bahwa seorang pemimpin tidak hanya berani, tetapi juga memiliki kerendahan hati dan siap berkolaborasi demi kebaikan umat¹².

Dengan izin Allah, Musa sukses mengalahkan para penyihir Fir'aun sehingga mereka percaya, walaupun Fir'aun tetap bersikeras. Musa lalu memandu Bani Israil untuk meninggalkan Mesir hingga Allah menenggelamkan Fir'aun di Laut Merah. Peristiwa ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang sejati muncul dari iman dan keyakinan mendalam kepada Allah, bukan pada kekuatan manusiawi¹³. Namun, setelah terbebas dari Fir'aun, Musa menghadapi tantangan yang berbeda: kaumnya sering memberontak, bahkan memuja anak sapi saat ia berdoa di Gunung Sinai. Di sini nampak nilai kepemimpinan yang autentik: sabar, tegas, dan tetap penuh kasih dalam memandu umat menuju jalan Allah¹⁴.

Musa memimpin Bani Israil dengan mengandalkan wahyu Taurat sebagai acuan hidup. Walaupun kerap dikhianati oleh kaumnya, ia tetap teguh dalam menegakkan tauhid, mendidik dengan akhlak, dan memimpin dengan integritas moral. Musa meninggal sebelum memasuki tanah suci, tetapi perjuangan dan teladan yang ditinggalkannya akan selalu dikenang. Kisah Musa menegaskan bahwa kepemimpinan Islami seharusnya dilandasi oleh iman kepada Allah, keberanian dalam menegakkan kebenaran, kesabaran dalam menghadapi ujian, dan akhlak yang baik¹⁵. Nilai-nilai ini sangat penting bagi pendidikan karakter di institusi Islam, seperti pesantren, dalam membentuk generasi pemimpin yang tidak hanya unggul dalam intelektual, tetapi juga kuat dalam spiritual dan moral.

Seperti Nabi Musa a.s. yang diuji oleh Allah melalui perjalanan panjang melawan ketakutan, keterbatasan, dan kekuasaan zalim Fir'aun hingga menjadi pemimpin yang membebaskan umatnya, proses pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor juga membentuk santri melalui disiplin, kesederhanaan, dan perjuangan menuntut ilmu untuk melahirkan sosok-sosok tangguh dan berjiwa pemimpin.¹⁶ Musa dibesarkan tidak dengan cara yang mudah, tetapi melalui serangkaian ujian yang menguatkan mental dan keimanannya; hal

¹² Dian Permana dkk., "Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Kisah Nabi Musa As Dalam Alquran Dan Relevansinya Di Indonesia" 12, no. 2 (2024).

¹³ Ismail dan Tang, "Karakteristik Kepemimpinan Nabi Musa Dalam Al-Qur'an."

¹⁴ Moh. Mauluddin, "Sunnatullah Dalam Kisah Musa Dan Fir'aun," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 4, no. 1 (30 Juni 2021): 79–97, doi:10.58518/alfurqon.v4i1.638.

¹⁵ Nirwana dkk., "Kajian Kritik pada Bentuk dan Pengaruh Positif al-Dakhil dalam Tafsir Jalalain tentang Kisah Nabi Musa dan Khidir."

¹⁶ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Bekal Untuk Pemimpin*, 1 ed., vol. 1 (Ponorogo: Trimurti Press, 2024), 27.

ini sesuai dengan filosofi pendidikan Gontor yang menanamkan nilai-nilai karakter melalui pengalaman hidup berasrama, keikhlasan, tanggung jawab, dan keteladanan. Dari cerita Musa, santri memahami bahwa kepemimpinan yang sejati muncul dari kesabaran, keberanian dalam memperjuangkan kebenaran, dan ketundukan kepada Allah nilai-nilai yang terus dijunjung dalam tradisi pendidikan Gontor sampai sekarang

Oleh karena itu, cerita Nabi Musa a.s. bukan hanya sekadar dokumentasi sejarah, melainkan juga sumber inspirasi yang abadi dan berhubungan dengan pendidikan karakter, terutama dalam membangun kepemimpinan Islami. Tauhid yang kuat, akhlak yang luhur, moral yang tinggi, serta kepemimpinan yang tegas dan sabar adalah nilai-nilai utama yang diturunkan oleh Musa. Nilai-nilai tersebut sangat tepat untuk diadopsi dalam pendidikan pesantren maupun lembaga Islam kontemporer, seperti Pondok Gontor, yang berusaha mencetak generasi pemimpin yang berkualitas. Musa telah membuktikan bahwa kepemimpinan yang autentik muncul dari keyakinan yang mendalam, akhlak mulia, dan keberanian moral untuk mempertahankan kebenaran, sehingga pantas dijadikan panutan sepanjang masa bagi umat Islam.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Nabi Musa AS Sebagai Contoh Pendidikan Umat Islam

1. Dari Aspek Ketauhidan

Kisah Nabi Musa a.s. dari masa kanak-kanak hingga dewasa menunjukkan kekuatan tauhid sebagai dasar utama kehidupan seorang hamba. Saat bayi Musa dihanyutkan ke Sungai Nil untuk menyelamatkan hidupnya dari kedurhakaan Fir'aun, Allah menunjukkan kekuasaan-Nya dengan membuat istri Fir'aun tertarik padanya, sehingga Musa dibesarkan di tengah kekuasaan musuhnya¹⁷. Peristiwa ini menunjukkan bahwa segala sesuatu terjadi hanya atas izin Allah, dan tidak ada kekuatan yang dapat menandingi ketentuan-Nya. Tauhid yang terlihat dari cerita awal Musa ini menjadi pelajaran bagi umat Islam untuk terus menaruh kepercayaan sepenuhnya kepada Allah, meskipun dalam keadaan yang terlihat mustahil sekalipun¹⁸.

Puncak pemahaman tauhid Nabi Musa tampak nyata pada peristiwa di Bukit Thuwa, ketika Allah mengungkapkan risalah kenabian kepadanya. Musa diperintahkan untuk hanya menyembah Allah dan menyampaikan pesan tauhid kepada Fir'aun yang secara angkuh menganggap dirinya sebagai tuhan¹⁹. Dalam situasi yang sangat menakutkan, Musa diberi tahu bahwa kekuatan tidak berasal dari manusia, tetapi hanya dari Allah. Tauhid di sini berfungsi sebagai dasar yang menenteramkan jiwa seorang pemimpin, karena ia memahami bahwa tanggung jawabnya hanyalah menyampaikan kebenaran, sedangkan hasil sepenuhnya berada di tangan Allah. Ini menunjukkan bahwa keyakinan yang tulus adalah sumber keberanian dan ketahanan menghadapi kekuatan yang tidak adil.

¹⁷ Mauluddin, "Sunnatullah Dalam Kisah Musa Dan Fir'aun."

¹⁸ Siti Syamsiah dkk., "Konsep Pendidikan pada Kisah Nabi Khidir As Dan Nabi Musa As Dalam Surah Al-Kahfi Ayat 62-82 dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam (Tafsir Al-Misbah)," *ANTHOR: Education and Learning Journal* 2, no. 4 (27 Juni 2023): 559–65, doi:10.31004/anthor.v2i4.199.

¹⁹ Gantara, Fiqriadi, dan Yusuf, "Relevansi Kisah Nabi Musa dan Fir'aun menurut Al-Qur'an dengan Islamofobia."

Cerita tentang laut yang terpisah menjadi lambang paling agung dari keyakinan Musa dan bangsanya kepada Allah²⁰. Ketika berada dalam situasi yang tampaknya tidak mungkin, dengan lautan di depan dan pasukan Fir'aun di belakang, Musa menunjukkan keyakinannya dengan menyatakan, "*Sekali-kali tidak akan terkejar; benar-benar Tuhanku bersamaku, Dia akan menunjukkan jalan kepadaku*" (QS. Asy-Syu'ara [26]: 62). Keyakinan ini akhirnya terbukti dengan keajaiban besar, yaitu laut terpisah sehingga mereka dapat melintas dengan selamat. Dari kejadian ini, umat Islam memperoleh pelajaran penting bahwa tauhid bukan hanya kepercayaan di dalam hati, tetapi juga sikap hidup yang mengarahkan keberanian, ketenangan, dan kepastian penuh kepada Allah saat menghadapi berbagai cobaan. Tauhid yang auténtik menghasilkan pemimpin yang kuat, tak takut akan ancaman manusia, karena ia hanya mengandalkan kekuasaan Allah semata.

2. Dari Aspek Akhlakiyah

Akhlik Nabi Musa a.s. terlihat dengan jelas dalam cerita saat ia berada di Madyan. Ketika ia melarikan diri dari Mesir akibat insiden pembunuhan yang tidak sengaja, ia bertemu dengan dua wanita yang kesulitan memberikan minuman pada ternak mereka di sebuah sumur. Musa dengan sepenuh hati langsung membantu mereka tanpa mengharapkan imbalan, meskipun dirinya dalam keadaan lelah dan lapar. Sikap ini mencerminkan akhlak yang baik, yakni kepedulian sosial serta sensitivitas terhadap kesengsaraan orang lain²¹. Seorang pemimpin tidak hanya perlu memiliki visi yang luas, tetapi juga harus bisa menunjukkan empati dan berbuat nyata untuk membantu orang-orang yang kurang beruntung. Dari perilaku Musa ini, kita memperoleh pelajaran bahwa moral yang baik menjadi dasar yang menjadikan kepemimpinan lebih berarti, bukan hanya sekadar jabatan atau kekuasaan²².

Di samping membantu orang lain, sifat terpuji Musa juga terlihat dari kemauannya untuk bekerja keras dalam menjalankan tanggung jawabnya. Setelah membantu kedua wanita itu, Musa diundang ke rumah Nabi Syu'aib a.s. dan pada akhirnya menikahi salah satu putrinya. Sebagai bagian dari kontrak pernikahan, Musa menghabiskan beberapa tahun menggembala hewan ternak. Di tempat ini, ia memperlihatkan sikap disiplin, komitmen, dan ketekunan dalam beraktivitas. Ini merupakan contoh akhlak terpuji yang mencerminkan keikhlasan dan kesungguhan dalam melaksanakan amanah, yang merupakan karakteristik penting seorang pemimpin²³. Kepemimpinan bukanlah privilege, melainkan sebuah tanggung jawab yang perlu dijalani dengan usaha, kejujuran, dan integritas. Musa mengajarkan bahwa etika kerja keras merupakan bagian dari pengembangan jiwa kepemimpinan yang sesungguhnya.

Akhlik Nabi Musa juga terlihat dari kesabarannya saat menghadapi kaum Bani Israil yang sering kali menentang. Setelah selamat dari Fir'aun, Musa menghadapi berbagai bentuk keberatan dari umatnya, termasuk tindakan menyediakan patung

²⁰ Ibid. p.11.

²¹ Mauluddin, "Sunnatullah Dalam Kisah Musa Dan Fir'aun."

²² Ismail dan Tang, "Karakteristik Kepemimpinan Nabi Musa Dalam Al-Qur'an."

²³ Ahmad Zain Sarnoto dan Hidayatullah Hidayatullah, "Karakter Kepemimpinan Nabi Musa AS dalam Al-Qur'an," *Alim | Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (8 Oktober 2019): 295–314, doi:10.51275/alim.v1i2.142.

anak lembu emas (QS. Al-A'raf [7]: 148). Musa tidak hanya memberikan teguran serius kepada mereka, tetapi juga terus mengarahkan dan berdoa agar mereka kembali ke jalur yang benar. Kesabaran adalah sifat penting dalam kepemimpinan, karena tanpa kesabaran, seorang pemimpin rentan terjerumus dalam kemarahan atau kehilangan harapan. Musa menunjukkan bahwa sikap sabar adalah modal untuk menghadapi masyarakat yang memiliki beragam karakter dan seringkali sulit untuk diarahkan²⁴. Dengan ketenangan, seorang pemimpin tetap dapat mempertahankan arah dakwah dan tujuan perjuangan.

Selain bersabar, akhlak Nabi Musa menunjukkan betapa pentingnya keikhlasan dan rendah hati dalam berhubungan dengan Allah serta sesama manusia. Saat ia merasakan ketakutan dan kekurangan rasa percaya diri dalam melaksanakan misi dakwah kepada Fir'aun, Musa berdoa kepada Allah agar saudaranya, Harun, dijadikan temannya. Ini mencerminkan sikap rendah hati dan pengakuan akan batasan dirinya. Pemimpin yang baik bukanlah yang merasa paling berkemampuan, melainkan yang mampu mengakui kekurangan dirinya dan berkolaborasi dengan orang lain untuk mencapai tujuan.

3. Dari Aspek Moralitas

Kisah Nabi Musa a.s. memberikan contoh yang signifikan dalam aspek moral, terutama ketika beliau menyadari kesalahannya setelah secara tidak sengaja membunuh seorang Mesir yang sedang menindas seorang Bani Israil. Walaupun aksinya didorong oleh rasa adil, Musa tidak menyembunyikan kesalahannya. Ia segera meminta ampun kepada Allah dan mengakui tindakannya sebagai kesalahan, seperti yang tertulis dalam firman Allah (QS. Al-Qashash [28]: 16). Sikap ini mencerminkan integritas moral seorang pemimpin yang tidak berusaha menghindar dari tanggung jawab, melainkan menjadikannya sebagai saat untuk merenungkan diri. Dari sini, terlihat jelas bahwa etika seorang pemimpin sejati terletak pada keberaniannya mengakui kesalahan dan hasrat untuk memperbaikinya.

Selain itu, nilai moral Nabi Musa terlihat dari keteguhan sikapnya dalam memperjuangkan keadilan dan menentang semua bentuk kesyirikan. Saat kaumnya terjerumus dalam penyembahan anak sapi, Musa dengan tegas melawan tindakan itu, bahkan menunjukkan kemarahan yang terkontrol demi melindungi kesucian aqidah rakyatnya (QS. Al-A'raf [7]: 148–150). Ini mengajarkan bahwa etika tidak hanya berkaitan dengan hubungan individu dengan Tuhan, tetapi juga tentang keberanian melindungi masyarakat dari tindakan yang menyimpang. Musa mempertahankan kebenaran tanpa ragu, meskipun menghadapi tantangan dari bangsanya sendiri. Etika ini krusial dalam konteks kepemimpinan karena pemimpin yang beretika tidak akan membiarkan pengikutnya terjebak dalam kesalahan meskipun ada risiko penolakan atau konflik yang mungkin timbul.

Nilai moral Nabi Musa juga tampak dalam ketekunannya dalam memimpin Bani Israil dengan penuh amanah. Meski kerap berhadapan dengan orang-orang yang keras kepala, mengeluh, dan bahkan merendahkan perintah Allah, Musa tetap tidak putus asa. Ia terus membimbing mereka ke jalan yang benar dengan penuh kesabaran, meskipun di sisi lain ia tegas dalam memberikan peringatan. Gabungan antara ketegasan dan kasih sayang ini menekankan bahwa moral seorang pemimpin bukan hanya sekadar mengikuti aturan, tetapi juga dedikasi untuk terus-menerus memperbaiki masyarakat. Dari nilai ini, kita bisa memahami

²⁴ Ismail dan Tang, "Karakteristik Kepemimpinan Nabi Musa Dalam Al-Qur'an."

bahwa seorang pemimpin yang beretika harus bersiap menghadapi tantangan moral, mempertahankan integritas, dan tetap setia pada kebenaran walaupun jalannya penuh rintangan.

4. Dari Aspek Kepemimpinan

Kepemimpinan Nabi Musa a.s. terlihat dengan jelas dalam keberaniannya menantang Fir'aun, penguasa paling tiranik dan kejam pada zamannya. Dengan keyakinan kepada Allah, Musa menemui Fir'aun untuk menyampaikan ajaran tauhid meskipun ia menyadari bahwa tindakan itu berisiko bagi hidupnya. Keberanian ini mencerminkan sifat seorang pemimpin sejati yang tidak takut menghadapi tantangan demi mempertahankan kebenaran²⁵. Dalam konteks pendidikan kepemimpinan, sikap ini mengajarkan bahwa seorang pemimpin perlu memiliki visi yang jelas, keyakinan yang teguh, serta keberanian moral untuk melawan ketidakadilan. Tanpa keberanian untuk menghadapi kekuatan besar yang mengekang, kepemimpinan akan rentan dan kehilangan tujuan²⁶.

Selain keberaniannya, kepemimpinan Musa juga terlihat dalam kesabarnya dalam membimbing Bani Israil. Setelah dibebaskan dari perbudakan di Mesir, rakyat yang ia pimpin sering kali bersikap nakal, cepat menyerah, bahkan melakukan perbuatan syirik seperti menyembah anak sapi. Dalam situasi ini, Musa tidak langsung meninggalkan kaumnya, melainkan terus memimpin mereka dengan sabar, tegas, dan penuh cinta. Ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang sejati tidak hanya mencapai kemenangan dalam pertempuran, tetapi juga melanjutkan pembinaan moral dan spiritual bagi para pengikutnya²⁷. Musa menjadi contoh bagi seorang pemimpin yang secara konsisten mengajarkan umat meskipun harus menghadapi tantangan besar dari dalam kaumnya sendiri.

Kepemimpinan Musa juga menunjukkan harmoni antara ketegasan dan kelembutan. Saat Bani Israil berbuat salah, Musa sanggup menegur dengan tegas, tetapi tetap meminta kepada Allah agar kaumnya diampuni²⁸. Ini menandakan bahwa kepemimpinan tidak hanya tentang mengelola atau menguasai, tetapi juga tentang membimbing, memberi nasihat, dan mengedukasi dengan penuh perhatian. Seorang pemimpin perlu memahami psikologi rakyat yang dipimpinnya, bisa menegakkan disiplin, tetapi tetap memelihara hubungan emosional dan spiritual dengan mereka. Dari Musa kita memahami bahwa kepemimpinan yang baik tidak bersifat otoriter, melainkan didasarkan pada nilai-nilai ilahi yang menggabungkan keadilan dengan cinta.

Karakter kepemimpinan Musa sangat cocok untuk pendidikan karakter Islami di zaman modern. Dalam konteks institusi pendidikan seperti pesantren atau sekolah Islam, ajaran-ajaran kepemimpinan Musa bisa ditanamkan melalui kebiasaan berani membela kebenaran, kesabaran dalam proses pendidikan, ketegasan dalam penegakan aturan, dan pendekatan spiritual dalam setiap pengambilan keputusan. Kepemimpinan yang berfokus pada nilai-nilai ketuhanan akan menghasilkan generasi pemimpin yang tidak hanya cerdas

²⁵ Nirwana dkk., "Kajian Kritik pada Bentuk dan Pengaruh Positif al-Dakhil dalam Tafsir Jalalain tentang Kisah Nabi Musa dan Khidir."

²⁶ Sarnoto dan Hidayatullah, "Karakter Kepemimpinan Nabi Musa AS dalam Al-Qur'an."

²⁷ Romziana dan Rahmaniyyah, "Analisis Kritis M. Quraish Shihab Terhadap Pengulangan Kisah Nabi Musa Dalam Al-Qur'an."

²⁸ Mauluddin, "Sunnatullah Dalam Kisah Musa Dan Fir'aun."

secara intelektual, tetapi juga berakhhlak baik dan memiliki integritas tinggi.²⁹ Dengan cara ini, Musa merupakan contoh konkret bahwa kepemimpinan Islami harus selalu mengaitkan kekuatan iman, moralitas, dan keteguhan hati dengan tanggung jawab sosial dan spiritual.

C. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Nabi Musa AS Sebagai Pembentukan Karakter Pemimpin di Pondok Gontor

1. Aspek Ketauhidan

Pelaksanaan nilai ketauhidan dalam cerita Nabi Musa a.s. sangat berkaitan dengan proses pembentukan karakter di Pondok Gontor. Pondok Gontor menegaskan bahwa setiap aktivitas santri harus berlandaskan niat yang tulus untuk Allah, seperti halnya Musa yang menunjukkan kepercayaan penuh kepada Allah sejak kecil hingga diangkat sebagai nabi. Kisah Musa yang dibawa arus Sungai Nil, pengalamannya bertemu Allah di Bukit Thuwa, serta keyakinannya saat menghadapi lautan, semuanya menegaskan bahwa tauhid adalah kekuatan dasar bagi seorang pemimpin.

Hal ini sejalan dengan kurikulum Gontor yang menjadikan tauhid sebagai fondasi pendidikan, sehingga santri terbiasa bergantung pada Allah dalam menghadapi masalah, tidak cepat merasa takut kepada manusia, dan memiliki keberanian etika.³⁰ Dengan cara itu, nilai ketauhidan yang diturunkan melalui kisah Musa berperan dalam menciptakan pemimpin yang kuat, percaya pada takdir Allah, dan tegar dalam perjuangan.

Contoh implementasi nilai ketauhidan dari kisah Nabi Musa a.s. dalam konteks pendidikan di Pondok Modern Gontor tampak nyata dalam berbagai praktik kehidupan santri sehari-hari. Misalnya, pembiasaan niat sebelum belajar dan beraktivitas yang selalu ditekankan dalam setiap awal pelajaran dan kegiatan, merefleksikan keyakinan Musa kepada Allah sejak masa kecil hingga masa kenabiannya. Kedisiplinan ibadah berjamaah, seperti shalat lima waktu, tahajud, dan doa-doa harian yang terjadwal, menanamkan sikap bergantung penuh kepada Allah sebagaimana Musa bersandar kepada-Nya saat menghadapi Fir'aun dan lautan.

Selain itu, dalam latihan kepemimpinan santri (organisasi pelajar, pramuka, dan kepanitiaan), santri dibiasakan mengambil keputusan dengan keberanian yang dilandasi kejujuran dan tawakal, meneladani keberanian Musa dalam menyampaikan kebenaran. Bahkan dalam pendidikan kemandirian ekonomi santri, mereka diajarkan bekerja tanpa bergantung pada belas kasihan manusia, seraya menanamkan keyakinan bahwa rezeki datang dari Allah. Semua praktik ini menjadi wujud nyata internalisasi tauhid yang melahirkan karakter santri yang kuat, berani, dan berjiwa pemimpin.

2. Aspek Akhlakiyah

Dimensi akhlak dalam cerita Nabi Musa a.s. mengajarkan nilai-nilai penting mengenai perhatian sosial, dedikasi dalam bekerja, ketahanan, dan sikap rendah hati. Di Pondok Gontor, prinsip-prinsip ini diajarkan melalui kebiasaan hidup sederhana, kemandirian, serta kolaborasi antar santri. Musa yang membantu dua perempuan di Madyan menggambarkan rasa peduli dan empati, sedangkan keinginannya menggembala hewan menunjukkan ketekunan dan nilai kerja keras. Nilai-nilai ini tertanam di Gontor melalui disiplin harian, kerja bakti, dan tanggung

²⁹ Ahmad Suharto, *The Garden of Wisdom Cultural and Historical Wisdom of Headmaster of Gontor*, 1 ed. (Ponorogo: Darussalam Press, 2024).

³⁰ *Ibid.* p.56.

jawab kolektif yang mengajarkan santri untuk tidak hanya memikirkan diri sendiri, tetapi juga peduli terhadap sesama.³¹

Dari sisi akhlakiyah, implementasi nilai ketauhidan dalam kisah Nabi Musa a.s. di Pondok Gontor tercermin dalam pembinaan akhlak disiplin, rendah hati, jujur, dan berani dalam kebenaran. Santri dibiasakan untuk taat terhadap aturan pondok dengan kesadaran moral, bukan karena takut hukuman semata, sebagaimana Musa taat kepada perintah Allah meskipun menghadapi risiko besar. Budaya kesederhanaan di Gontor menanamkan akhlak zuhud dan tidak berlebih-lebihan, meneladani kehidupan Musa yang sederhana meski berhadapan dengan kekuasaan istana Fir'aun. Dalam kehidupan sosial, santri dilatih akhlak sopan santun, saling menghormati, dan menahan emosi, sebagaimana Musa diperintah Allah berbicara dengan kata-kata yang lemah lembut kepada Fir'aun. Bahkan dalam sistem ta'dib dan sanksi pendidikan, santri dibina untuk menerima kesalahan dengan lapang dada dan memperbaiki diri, meneladani kerendahan hati Musa saat memohon ampun kepada Allah. Seluruh pembiasaan ini menjadikan tauhid tidak hanya sebagai keyakinan teologis, tetapi juga terwujud nyata dalam perilaku akhlak santri sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran akhlak di pesantren ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga diterapkan dalam tindakan konkret yang menghasilkan calon pemimpin yang memiliki karakter sosial, sabar, dan rendah hati saat berinteraksi dengan orang lain.

3. Aspek Moralitas

Moral Nabi Musa a.s. mengajarkan nilai integritas dan keberanian untuk mengakui kesalahan. Ketika Musa mengakui kesalahannya setelah secara tidak sengaja membunuh seorang Mesir, itu mencerminkan karakter seorang pemimpin sejati yang tidak menutupi kelemahan, tetapi mengubahnya menjadi kesempatan untuk bertaubat dan menjadi lebih baik. Di Pondok Gontor, dimensi moral ini diterapkan dengan menekankan kejujuran, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab. Santri diajarkan untuk tidak hanya berani mempertahankan kebenaran, tetapi juga mau mengakui kesalahan dan mengambil pelajaran dari pengalaman.³² Nilai moral lain yang disampaikan Musa adalah keteguhan dalam mempertahankan aqidah dan menentang penyimpangan, yang sejalan dengan prinsip Gontor dalam membentuk pemimpin yang berkomitmen untuk menjaga kemurnian agama serta membimbing umat.

Dari aspek moralitas, implementasi nilai ketauhidan dalam kisah Nabi Musa a.s. di Pondok Gontor tampak pada pembentukan sikap benar-salah yang tegas, keberanian moral, dan tanggung jawab etis dalam diri santri. Santri dididik untuk berani menyampaikan kebenaran meskipun berisiko, sebagaimana Musa a.s. dengan keberanian moralnya menghadapi Fir'aun demi menegakkan kebenaran tauhid. Hal ini tercermin dalam budaya amar ma'ruf nahi munkar antarsantri, di mana mereka dibiasakan saling menasihati ketika terjadi pelanggaran dengan cara yang santun dan mendidik.

Selain itu, dalam sistem penugasan dan amanah organisasi, santri dilatih memegang kepercayaan dengan jujur dan adil, tanpa penyalahgunaan wewenang, meneladani integritas moral Musa sebagai pemimpin umat. Penegakan aturan pondok yang adil dan konsisten juga membentuk kesadaran bahwa kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan adalah nilai moral yang

³¹ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor*, 2 ed. (Gontor Ponorogo: Trimurti Press: Ponorogo, 2005), p.56.

³² Zarkasyi, *Bekal Untuk Pemimpin*, 1:63.

bersumber dari tauhid kepada Allah. Dengan demikian, moralitas santri tidak hanya dibangun atas dasar norma sosial, tetapi berakar kuat pada kesadaran ketuhanan sebagaimana teladan Nabi Musa a.s. Dengan kata lain, moralitas Musa adalah dasar krusial dalam pengembangan karakter pemimpin yang memiliki integritas tinggi.

4. Aspek Kepemimpinan

Dimensi kepemimpinan Nabi Musa a.s. menambah pemahaman tentang nilai-nilai yang diterapkan dalam pendidikan di Pondok Gontor. Musa adalah seorang nabi sekaligus pemimpin masyarakat yang memadukan keberanian, kesabaran, ketegasan, dan cinta. Pondok Gontor mengadopsi sistem pendidikan kepemimpinan yang sejenis, yaitu membentuk santri agar dapat memimpin dengan tegas sambil tetap memiliki semangat sosial dan spiritual. Dengan latihan organisasi, disiplin, dan tanggung jawab bersama, santri dibekali untuk menjadi pemimpin yang berani menghadapi tantangan, sabar dalam mendidik masyarakat, serta konsisten dalam menegakkan nilai-nilai Islam.³³

Secara teoretis, praktik kepemimpinan santri di Gontor melalui OPPM, kepramukaan, dan kepanitiaan sangat sejalan dengan teori kepemimpinan profetik (prophetic leadership) yang berpijak pada empat sifat utama nabi: *ṣidq, amānah, tabligh, dan fāṭānah*. Dalam konteks ini, OPPM melatih santri untuk memimpin dengan amanah, jujur, komunikatif, dan cerdas dalam mengambil keputusan. Hal ini juga selaras dengan konsep kepemimpinan khilafah dalam Islam, bahwa setiap pemimpin adalah khalifah yang akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah (HR. Bukhari-Muslim). Namun, secara kritis dapat dianalisis bahwa sistem kepemimpinan di Gontor masih sangat hierarkis dan berbasis komando, sehingga meskipun efektif dalam membentuk disiplin dan ketataan, ruang kepemimpinan partisipatif (*shūrā*) kadang masih terbatas.

Padahal dalam teori kepemimpinan *syūrā* (QS. Asy-Syūrā: 38), partisipasi anggota dalam pengambilan keputusan merupakan pilar penting kepemimpinan Islami. Di sisi lain, model kepemimpinan santri juga menunjukkan kemiripan dengan kepemimpinan transformasional Islami, karena pengurus tidak hanya mengatur teknis kegiatan, tetapi juga mentransformasikan nilai, akhlak, dan semangat pengabdian kepada anggota. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan di Gontor secara normatif telah sesuai dengan teori kepemimpinan Islam berbasis tauhid dan akhlak, namun secara kritis masih perlu penguatan aspek partisipasi, dialog, dan kesadaran reflektif agar lebih utuh mencerminkan kepemimpinan Islam yang ideal.

Dari aspek kepemimpinan, nilai ketauhidan dalam kisah Nabi Musa a.s. terimplementasi kuat melalui berbagai ladang kepemimpinan santri di Gontor, terutama dalam organisasi seperti OPPM (Organisasi Pelajar Pondok Modern), kepramukaan, kepanitiaan acara besar pondok, hingga unit-unit kegiatan santri. Sebagaimana Musa a.s. memimpin Bani Israil dengan keberanian, tanggung jawab, dan kebergantungan penuh kepada Allah, santri yang menjadi pengurus OPPM dibina untuk memimpin dengan amanah, kejujuran, ketegasan dalam prinsip, serta keteladanan akhlak. Setiap keputusan organisasi dilatih agar tidak sekadar berdasarkan kepentingan pribadi, tetapi atas dasar kemaslahatan bersama dan nilai-nilai keislaman.

³³ Zarkasyi, *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor*. p.112.

Dalam dinamika kepemimpinan tersebut, santri juga dilatih menghadapi kritik, konflik, dan tekanan dengan kesabaran serta sikap adil, meneladani keteguhan Musa dalam menghadapi penentangan kaumnya. Dengan mengikuti teladan kepemimpinan Musa, pendidikan di Gontor berusaha mencetak pemimpin masa depan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki landasan tauhid, akhlak yang mulia, moralitas yang kuat, dan kepemimpinan yang berfokus pada nilai-nilai ilahi.

Dalam cerita Nabi Musa a.s., kita bisa menemukan banyak pelajaran mendalam yang relevan sepanjang zaman, terutama dalam pengembangan karakter manusia. Kisah beliau mengajarkan kekuatan tauhid sebagai dasar kehidupan, ketahanan dalam menghadapi cobaan, keberanian melawan penindasan, serta kepemimpinan yang berlandaskan norma-norma ilahi. Dari perjalanan Musa melawan Fir'aun hingga membimbing Bani Israil, tersirat pesan bahwa pemimpin sejati memerlukan bukan hanya kekuatan fisik atau kecerdasan, tetapi juga integritas moral, keteladanan akhlak, dan kepatuhan penuh kepada Allah. Pesan-pesan ini dapat digunakan sebagai acuan dalam pendidikan, terutama di pesantren, untuk melahirkan generasi yang tidak hanya pintar secara intelektual, tetapi juga kuat dalam iman, berakhlek baik, dan mampu memimpin secara adil dan bijaksana.

Simpulan

Dalam cerita Nabi Musa a.s., kita dapat mengambil pelajaran bahwa usaha seorang pemimpin bukanlah hal yang mudah, tetapi harus senantiasa berlandaskan keimanan yang kokoh kepada Allah. Nabi Musa mengajarkan bahwa keteguhan dalam tauhid, akhlak yang baik, moral yang benar, dan kepemimpinan yang sabar serta tegas merupakan kunci untuk menghadapi tantangan hidup. Dari cerita Nabi Musa AS, kita memahami bahwa kekuasaan tanpa nilai spiritual hanya akan mengarah pada penindasan, sedangkan kepemimpinan yang diteguhkan oleh iman akan menciptakan keadilan dan kebaikan. Pesan ini menginspirasi bahwa setiap individu, terutama yang ingin menjadi pemimpin, perlu membangun karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam untuk dapat mengarahkan umat ke jalan yang benar dan diridhai Allah.

Daftar Pustaka

- Adu, La, Bahaking Rama, dan Muhammad Yahdi. "ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN ISLAMIZATION OF KNOWLEDGE." *Jurnal Studi Islam Lintas Negara* 5, no. 1 (2023): 21–33. doi:<https://doi.org/10.35309/alinskyroh.v9i1.223>.
- Asykur, Muamar, Abustani Ilyas, H M Hasibuddin Mahmud, Nashiruddin Pilo, dan St Habibah. "nilai-nilai perencanaan pendidikan islam..." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 02 (t.t.). doi:<https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.2237>.
- Fatihah, Imroatul. "Kepemimpinan KH. Imam Zarkasyi di Pondok Modern Darussalam Gontor." *JIEM (Journal of Islamic Education Management)* 2, no. 2 (5 Desember 2018): 26. doi:10.24235/jiem.v2i2.3407.
- Gantara, Gilang Eksa, Fiqriadi, dan Muhammad Suaidi Yusuf. "Relevansi Kisah Nabi Musa dan Fir'aun menurut Al-Qur'an dengan Islamofobia." *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (31 Desember 2023): 12–40. doi:10.62109/ijiat.v4i2.44.

- Ismail, M. Ilyas, dan Ambo Tang. "Karakteristik Kepemimpinan Nabi Musa Dalam Al-Qur'an." *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 5, no. 1 (19 Juni 2021): 114. doi:10.24252/idaarah.v5i1.18259.
- Mauluddin, Moh. "Sunnatullah Dalam Kisah Musa Dan Fir'aun." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 4, no. 1 (30 Juni 2021): 79–97. doi:10.58518/alfurqon.v4i1.638.
- "Melacak Akar Filosofis Gontor," 1 ed., 29. Yogyakarta: Namela Press, 2017.
- Nirwana, Andri, Ita Purnama Sari, Suharjanto Suharjanto, dan Syamsul Hidayat. "Kajian Kritik pada Bentuk dan Pengaruh Positif al-Dakhil dalam Tafsir Jalalain tentang Kisah Nabi Musa dan Khidir." *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 5, no. 2 (2 November 2021): 717. doi:10.29240/alquds.v5i2.2774.
- Permana, Dian, Maragustam Siregar, Abdul Hadi, dan Ratri Diana. "Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Kisah Nabi Musa As Dalam Alquran Dan Relevansinya Di Indonesia" 12, no. 2 (2024).
- Romziana, Luthviyah, dan Nur Wahyuni Rahmaniyyah. "Analisis Kritis M. Quraish Shihab Terhadap Pengulangan Kisah Nabi Musa Dalam Al-Qur'an." *JURNAL ISLAM NUSANTARA* 5, no. 2 (31 Desember 2021): 103. doi:10.33852/jurnalnu.v5i2.340.
- Sarnoto, Ahmad Zain, dan Hidayatullah Hidayatullah. "Karakter Kepemimpinan Nabi Musa AS dalam Al-Qur'an." *Alim | Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (8 Oktober 2019): 295–314. doi:10.51275/alim.v1i2.142.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan RnD*. 2 ed. Bandung: Alfabeta, 2024.
- Suharto, Ahmad. *The Garden of Wisdom Cultural and Historical Wisdom of Headmaster of Gontor*. 1 ed. Ponorogo: Darussalam Press, 2024.
- Syamsiah, Siti, Dedi Masri, Nazliyani Pane, dan Dwi Afri Yani. "Konsep Pendidikan pada Kisah Nabi Khidir As Dan Nabi Musa As Dalam Surah Al-Kahfi Ayat 62-82 dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam (Tafsir Al-Misbah)." *ANTHOR: Education and Learning Journal* 2, no. 4 (27 Juni 2023): 559–65. doi:10.31004/anthor.v2i4.199.
- Zarkasyi, Abdullah Syukri. *Bekal Untuk Pemimpin*. 1 ed. Vol. 1. Ponorogo: Trimurti Press, 2024.
- . *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor*. 2 ed. Gontor Ponorogo: Trimurti Press: Ponorogo, 2005.